

**ANALISIS KOMPARATIF PEMBELAJARAN MAHĀRAH TAḤADDUTS SARJANA
PBA UIN RADEN INTAN DAN SASTRA ARAB YARMOUK UNIVERSITY**

Althaf Javid H. Aziz¹, Syaripudin Basyar², Zulhannan³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

e-mail: althafjavid01@gmail.com¹, Syaripbasyar66@gmail.com²,
zulhannan@radenintan.ac.id³

Diterima: 29/9/2026; Direvisi: 5/10/2026; Diterbitkan: 30/10/2026

ABSTRAK

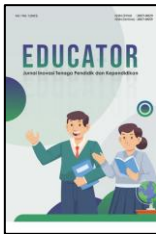
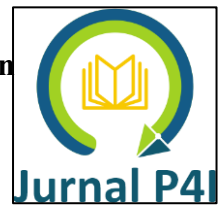
Perbedaan lingkungan penggunaan bahasa Arab memberikan perspektif untuk memahami mengapa pembelajaran keterampilan berbicara tidak selalu menghasilkan pengalaman berbahasa yang serupa. Penelitian ini menelaah pembelajaran *mahārah taḥadduts* melalui perbandingan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung dan Program Studi Sastra Arab Yarmouk University, Yordania. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus komparatif. Observasi, wawancara semi-terstruktur dengan dosen, ketua program studi, mahasiswa, dan alumni, serta dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman, kemudian diperdalam melalui penelaahan dalam-kasus dan lintas-kasus; triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Kedua program studi memperlihatkan pola instruksional yang relatif serupa, meliputi penentuan tema, persiapan, presentasi, dialog, dan tanya jawab. Perbedaan yang menonjol terdapat pada ekologi penggunaan bahasa. Di UIN Raden Intan Lampung, praktik berbicara lebih banyak terikat pada ruang pembelajaran yang dirancang secara formal (*by design*), sedangkan di Yarmouk University bahasa Arab juga hadir dalam interaksi akademik dan keseharian (*given*). Perbedaan ini berkaitan dengan variasi kesempatan praktik, bentuk produksi lisan, dan hambatan afektif-linguistik, tanpa menempatkan lingkungan sebagai faktor tunggal. Temuan tersebut melandasi usulan Model Produksi Lisan Bertingkat, yang membedakan produksi terjadwal (Lapis 1) dan produksi kontekstual (Lapis 2). Pengembangan keterampilan berbicara karena itu perlu memperluas kesempatan penggunaan bahasa Arab di luar kelas sekaligus menguji model tersebut pada konteks pendidikan yang beragam.

Kata Kunci : *Bi'ah Lughawiyah, Mahārah Taḥadduts, Pembelajaran Bahasa Arab, Produksi Lisan, Studi Kasus Komparatif*

ABSTRACT

Differences in Arabic language-use environments offer a perspective for understanding why speaking instruction does not always provide learners with comparable language experiences. This study examines *mahārah taḥadduts* through a comparison of the Arabic Language Education Program at UIN Raden Intan Lampung, Indonesia, and the Arabic Literature Program at Yarmouk University, Jordan. A qualitative approach was employed using a comparative case study design. Data were collected through observations, semi-structured interviews with lecturers, program heads, students, and alumni, as well as document analysis. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, supplemented by within-case and cross-case analyses, while triangulation was employed to establish data trustworthiness. Both programs demonstrated relatively similar instructional patterns involving topic selection, preparation, presentations, dialogue, and question-and-answer sessions. The most notable distinction concerned their language-use environments. At UIN Raden Intan Lampung,





speaking practice was largely confined to formally structured learning settings (*by design*), whereas at Yarmouk University, Arabic was also used in academic interactions and everyday communication (*given*). These differences were associated with variations in practice opportunities, forms of oral production, and affective-linguistic barriers, without treating the language environment as the sole determining factor. These findings inform the proposed Tiered Oral Production Model, which distinguishes scheduled production (Layer 1) from contextual production (Layer 2). Developing speaking proficiency therefore requires broader opportunities to use Arabic beyond the classroom, alongside further testing of the model across diverse educational contexts.

Keyword : *Arabic Language Learning, Comparative Case Study, Language Environment, Oral Production, Speaking Skills*

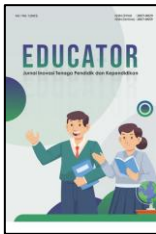
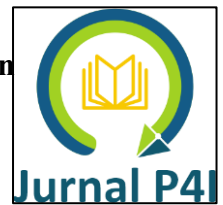
PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bahasa Arab di perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan struktur gramatikal, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyampaikan gagasan, merespons lawan bicara, serta mempertahankan interaksi dalam situasi yang berubah. Mahasiswa sering kali mampu memahami materi tertulis dan menyelesaikan latihan kebahasaan, tetapi belum tentu terampil memanfaatkan pengetahuan tersebut ketika harus berbicara secara spontan. Kesenjangan antara penguasaan unsur bahasa dan penggunaannya dalam komunikasi menjadikan proses pembelajaran lisan perlu dikaji melalui aktivitas yang benar-benar dialami oleh mahasiswa, bukan sekadar berorientasi pada target kompetensi kurikuler. Dalam kerangka teoretis pembelajaran bahasa, dimensi komunikasi lisan menuntut penciptaan lingkungan serta kesempatan praktik yang memadai agar pembelajar dapat beralih dari pengetahuan pasif menuju produksi ujaran yang aktif (Azhar et al., 2022; Barid et al., 2025). Sejalan dengan dinamika tersebut, dalam penelitian ini *mahārah al-kalām* dipahami sebagai kemampuan berbicara dalam pengertian yang luas, sedangkan *mahārah taḥadduts* difokuskan untuk menyoroti produksi ujaran yang aktif, spontan, dan interaktif. Perbedaan operasional tersebut menjadi titik berangkat yang krusial untuk menelaah bagaimana kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan tinggi memberi ruang bagi mahasiswa untuk menjembatani pengetahuan kebahasaan menuju penggunaan bahasa Arab secara nyata dalam komunikasi.

Persoalan produksi lisan tidak dapat dilepaskan dari hambatan yang dialami mahasiswa ketika harus menggunakan bahasa Arab di hadapan orang lain. Keterbatasan kosakata, kekhawatiran melakukan kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, dan terbatasnya kesempatan berlatih dapat saling berkaitan sehingga mahasiswa tidak selalu berpartisipasi secara aktif dalam percakapan. Ghumaisha dan Mufarokah (2026) mengkaji hambatan berbicara bahasa Arab pada mahasiswi dalam implementasi *bi'ah lughawiyyah* di pesantren berbasis perguruan tinggi, sehingga perhatian terhadap kesulitan produksi lisan perlu mencakup hubungan antara kesiapan individu dan kondisi penggunaan bahasa. Persoalan tersebut tidak cukup ditangani hanya dengan menambah materi atau latihan terstruktur apabila mahasiswa belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengemukakan pendapat, menanggapi ujaran, dan menyusun respons secara mandiri. Oleh karena itu, analisis pembelajaran *mahārah taḥadduts* perlu memperhatikan bentuk dukungan yang disediakan dosen, karakter aktivitas yang dilaksanakan, serta respons mahasiswa selama proses interaksi berlangsung.

Salah satu kondisi yang dapat membentuk pengalaman tersebut ialah *bi'ah lughawiyyah*, yakni lingkungan yang menyediakan paparan, penggunaan, dan interaksi melalui bahasa sasaran. Kajian Said dan Fadji (2025) menempatkan lingkungan bahasa dalam hubungannya



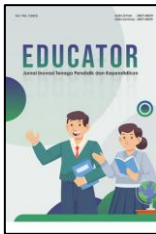


dengan *mahārah kalām*, sedangkan Takdir dan Agung (2024) membahas model pembelajaran berbicara berbasis *bi'ah lughawiyyah* pada perguruan tinggi Islam. Perhatian terhadap perancangan aktivitas juga terlihat dalam penelitian Mahmudah et al. (2025), yang mengangkat desain lingkungan bahasa Arab berbasis *cooperative learning*, serta Nadhiyah (2024), yang membahas asrama bahasa sebagai lingkungan pendukung kemampuan berbicara. Sementara itu, Ilmiani (2025) menelaah strategi pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa di lingkungan asrama. Secara tematik, penelitian-penelitian tersebut memberikan pijakan untuk memahami lingkungan bahasa sebagai kondisi yang dapat diorganisasikan melalui kegiatan, kebiasaan, dan interaksi; namun, perbedaan fokus kajian itu juga menuntut analisis lebih lanjut mengenai bagaimana strategi pembelajaran benar-benar dijalankan dan bagaimana mahasiswa menggunakannya untuk menghasilkan ujaran dalam situasi belajar yang berbeda.

Lingkungan penggunaan bahasa juga tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan pengalaman belajar, pola interaksi, dan kondisi sosial yang menyertai praktik komunikasi. Murtadho et al. (2025) membahas pembelajaran imersif dalam lingkungan bilingual, sedangkan Azizah et al. (2025) menempatkan lingkungan kampus sebagai konteks yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi bahasa Arab mahasiswa. Dari sudut pandang pengalaman belajar, Hamidiyyah et al. (2024) mengkaji pembelajaran keterampilan berbicara melalui siklus pengalaman Kolb di pendidikan tinggi, sementara Murphy dan Sedivy (2024) membandingkan hasil kemahiran berbicara dalam program bahasa intensif yang diselenggarakan secara tatap muka dan daring. Fokus masing-masing kajian tersebut tidak sepenuhnya sama, tetapi secara bersama-sama membuka ruang untuk menelaah keterkaitan antara kondisi belajar, kesempatan praktik, dan pengalaman produksi lisan. Bagi penelitian ini, kontribusi literatur tersebut terletak pada penyediaan perspektif yang saling melengkapi, bukan pada anggapan bahwa semua studi mengukur persoalan yang identik. Perhatian kemudian diarahkan pada aspek yang perlu dijelaskan melalui perbandingan langsung, yaitu bagaimana praktik pembelajaran berbicara dibentuk oleh lingkungan institusional dan diwujudkan dalam interaksi dosen dengan mahasiswa.

Pertanyaan tersebut dikaji melalui perbandingan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Raden Intan Lampung, Indonesia, dan Program Studi Sastra Arab Yarmouk University, Yordania. Kedua institusi dipilih karena menawarkan konteks penggunaan bahasa Arab yang berpotensi berbeda, tetapi perbedaan itu perlu dijelaskan melalui karakteristik empiris, bukan semata-mata berdasarkan letak geografis. UIN Raden Intan Lampung menjadi konteks untuk menelaah bagaimana kesempatan berbahasa Arab dirancang melalui pembelajaran, program kebahasaan, dan aktivitas akademik, sedangkan Yarmouk University menjadi konteks untuk mengkaji pembelajaran dalam masyarakat yang menggunakan bahasa Arab secara luas dalam kehidupan sosial dan akademik. Dalam kerangka komparatif penelitian ini, kondisi pertama disebut *by design* ketika kesempatan penggunaan bahasa terutama dibangun melalui pengaturan pedagogis dan program institusional, sedangkan kondisi kedua disebut *given* ketika mahasiswa berpotensi memperoleh paparan yang lebih luas dari lingkungan sosial di luar kelas. Perbedaan tersebut bukan berarti lingkungan pertama sepenuhnya artifisial atau lingkungan kedua otomatis menjamin kemahiran berbicara yang lebih tinggi; intensitas paparan, bahasa pengantar, kebijakan kebahasaan, bentuk kegiatan lisan, dan pola interaksi tetap perlu ditelaah pada masing-masing kasus. Dengan demikian, orientasi *most-different systems* digunakan untuk membaca bagaimana perbedaan kondisi lingkungan berkaitan dengan cara pembelajaran diorganisasikan, tanpa mengasumsikan bahwa satu institusi lebih unggul sebelum data dianalisis.





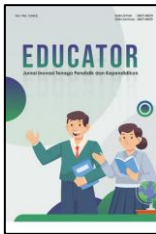
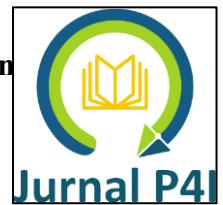
Celah yang hendak diisi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghubungkan pembahasan mengenai lingkungan bahasa dengan penjelasan terperinci tentang proses produksi lisan dalam dua konteks institusional dan nasional yang berbeda. Dalam sebelas rujukan yang digunakan, perhatian telah diberikan pada hambatan berbicara, hubungan lingkungan bahasa dengan kemampuan berbicara, desain pembelajaran, strategi di asrama, pembelajaran imersif, pengalaman belajar, serta perbandingan format pembelajaran intensif (Ghumaisha & Mufarokah, 2026; Said & Fadji, 2025; Zuhdi et al., 2026; Takdir & Agung, 2024; Mahmudah et al., 2025; Ilmiani, 2025; Nadhiyah, 2024; Murtadho et al., 2025; Azizah et al., 2025; Hamidiyyah et al., 2024; Murphy & Sedivy, 2024). Keragaman fokus tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan dan pengalaman belajar dapat ditelaah dari beberapa sudut, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana strategi dosen, bentuk partisipasi mahasiswa, pemberian umpan balik, dan peluang menghasilkan ujaran saling berkaitan dalam perbandingan dua kasus yang dipilih. Kesenjangan ini tidak dimaknai sebagai bukti bahwa perbandingan serupa sama sekali belum pernah dilakukan, melainkan sebagai fokus analitis yang perlu diuji melalui penelusuran dan pembacaan kritis terhadap studi terdahulu. Untuk menjawabnya, penelitian ini mengkaji rancangan dan pelaksanaan aktivitas berbicara, bentuk dukungan yang diberikan dosen, kesempatan mahasiswa memproduksi ujaran, respons terhadap kesalahan, serta pola interaksi yang muncul selama pembelajaran. Pengamatan terhadap dimensi-dimensi tersebut memungkinkan perbandingan bergerak melampaui deskripsi umum tentang lingkungan bahasa menuju penjelasan mengenai proses pedagogis yang berlangsung di dalamnya.

Bertolak dari fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: bagaimana substansi dan pelaksanaan pembelajaran *mahārah tahadduts* pada kedua program studi; mengapa perbedaan lingkungan penggunaan bahasa perlu diperhitungkan dalam memahami pengalaman belajar mahasiswa; dan bagaimana strategi dosen serta interaksi kelas membentuk kesempatan mahasiswa untuk menghasilkan ujaran bahasa Arab. Kebaruan penelitian ditempatkan pada analisis kualitatif komparatif yang menghubungkan karakteristik lingkungan *by design* dan *given* dengan pengorganisasian aktivitas lisan, bentuk dukungan pedagogis, dan dinamika partisipasi mahasiswa. Kontribusinya tidak ditentukan oleh anggapan bahwa salah satu lingkungan pasti lebih efektif, melainkan oleh penjelasan mengenai kondisi yang memungkinkan praktik tertentu berlangsung serta batas penerapannya pada konteks yang berbeda. Berdasarkan sintesis temuan dari kedua kasus, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan model konseptual Produksi Lisan Bertingkat yang merumuskan tahapan praktik berbicara, tingkat dukungan pembelajaran, dan peluang interaksi sesuai dengan karakteristik lingkungan yang ditemukan di lapangan. Model tersebut diposisikan sebagai luaran analitis yang perlu dibangun, diperiksa, dan disesuaikan berdasarkan bukti empiris, bukan sebagai model yang efektivitasnya telah ditetapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Hasil kajian diharapkan memperkaya pemahaman tentang pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi sekaligus menyediakan pertimbangan pedagogis bagi pengembangan kegiatan berbicara yang kontekstual, bertahap, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelusuran terhadap praktik pembelajaran *mahārah tahadduts* dilakukan dengan mempertemukan dua konteks akademik yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, serta Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Yarmouk University, Irbid. Perbandingan tersebut dirancang melalui studi kasus komparatif dalam pendekatan kualitatif



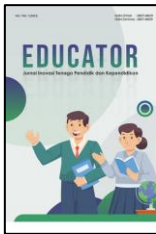


agar praktik pembelajaran dapat dipahami sesuai konteks institusionalnya, tanpa manipulasi variabel. Program studi ditempatkan sebagai unit analisis, sehingga perhatian penelitian tidak berhenti pada pengalaman individu, tetapi juga mencakup pola pembelajaran yang terbentuk dalam lingkungan masing-masing. Analisis mula-mula diarahkan untuk memahami karakter setiap kasus secara terpisah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan lintas-kasus guna menelaah persamaan, perbedaan, dan konteks yang mungkin menjelaskan pola tersebut. Pengumpulan data di Lampung dilaksanakan secara luring melalui observasi kelas dan wawancara tatap muka, sedangkan akses ke Yarmouk University ditempuh melalui kombinasi wawancara daring dalam bahasa Arab fusha atau Inggris sesuai kesepakatan informan, korespondensi resmi untuk memperoleh dokumen kurikulum, serta observasi berdasarkan pengalaman langsung peneliti. Perbedaan jalur pengumpulan data ini dipertahankan dalam pelaporan agar pembaca dapat menilai konteks pembentukan bukti dan batas keterbandingan kedua kasus.

Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran atau pengalaman akademik yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Di UIN Raden Intan Lampung, data diperoleh dari satu dosen pengampu *mahārah taḥadduts*, satu ketua program studi, tiga mahasiswa pada semester menengah hingga akhir yang mewakili variasi kemampuan berbicara tinggi, sedang, dan rendah, serta tiga alumni; sementara itu, informan Yarmouk University terdiri atas tiga mahasiswa dan tiga alumni. Wawancara dengan dosen pengampu di Yarmouk University tidak berhasil dilaksanakan karena kendala akses institusional, sehingga dokumen kurikulum resmi dan data observasi digunakan sebagai sumber pelengkap, bukan sebagai pengganti yang sepenuhnya setara. Jumlah informan tidak ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan statistik, melainkan dipertimbangkan berdasarkan daya informasi yang dapat diberikan terhadap fokus kajian (*information power*). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan dukungan pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur, dan daftar cek dokumentasi yang disusun dari indikator penelitian serta ditelaah oleh pembimbing melalui penilaian ahli (*expert judgment*). Setiap wawancara berlangsung sekitar 30–45 menit, direkam setelah memperoleh persetujuan informan, lalu ditranskripsikan secara verbatim; dokumen yang ditelaah mencakup silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), buku ajar, kurikulum, dan tugas lisan mahasiswa. Identitas partisipan disamarkan melalui kode, seperti W-D-UIN-01 untuk wawancara dosen dan W-M-YU-01 untuk wawancara mahasiswa Yarmouk University, sedangkan uji keterbacaan terhadap dua mahasiswa di luar subjek penelitian digunakan untuk memeriksa kejelasan pertanyaan dan memperkirakan durasi wawancara. Sepanjang proses pengumpulan data, observasi partisipatif berpedoman pada aspek interaksi dosen dan mahasiswa, penggunaan metode, serta bentuk partisipasi, sementara dokumen diperiksa untuk membandingkan rancangan pembelajaran dengan praktik yang teramati, variasi aktivitas berbicara, dan bobot penilaiannya.

Pekerjaan analitis berlangsung beriringan dengan pengumpulan data melalui tahapan persiapan, pengumpulan, pengolahan, dan penyusunan laporan, dengan kecukupan informasi dipertimbangkan dari keterulangan pola serta kontribusi data terhadap fokus penelitian. Data diolah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan; proses pengodean terbuka, aksial, dan selektif digunakan untuk menata informasi hingga terbentuk tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Keabsahan temuan ditelaah melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan mengacu pada triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, jejak audit, serta jurnal reflektif peneliti. Ketimpangan komposisi informan dan cara pengumpulan data antara kedua universitas tetap diakui sebagai keterbatasan yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil





perbandingan. Pelaksanaan penelitian juga memperhatikan hak dan kenyamanan informan melalui penjelasan tujuan penelitian, persetujuan tertulis (*informed consent*), kebebasan mengundurkan diri tanpa konsekuensi, serta penyimpanan data pada perangkat yang dilindungi kata sandi dan hanya dapat diakses peneliti serta pembimbing. Wawancara dengan informan Yarmouk University dijadwalkan dengan mempertimbangkan zona waktu dan kegiatan akademik mereka, sementara bahasa komunikasi disesuaikan dengan kenyamanan informan. Kedekatan peneliti dengan komunitas akademik bahasa Arab direfleksikan secara eksplisit dan diperiksa silang bersama pembimbing untuk membantu mengenali kemungkinan bias dalam pengumpulan maupun penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi PBA UIN Raden Intan Lampung diarahkan untuk mempersiapkan calon pendidik bahasa Arab, sebagaimana ditegaskan ketua program studi (W-KP-UIN-01), dan lingkungan bahasanya bersifat *by design*: penggunaan bahasa Arab terutama terjadi pada waktu dan ruang yang sengaja diciptakan melalui perkuliahan formal. Program Studi Sastra Arab Yarmouk University berada pada lingkungan yang bahasa Arabnya menjadi bahasa resmi negara sekaligus bahasa pengantar akademik (O-YU-01), sehingga lingkungan bahasanya relatif *given*. Kurikulumnya memberi porsi signifikan pada nahwu, sharaf, balaghah, dan syair yang berdampingan dengan keterampilan komunikasi lisan (D-YU-01; D-YU-02).

Sebelum menyajikan rincian perbandingan dari kedua institusi yang diteliti, penelaahan mendalam terhadap data lapangan perlu dilakukan guna memahami variasi pengalaman akademik mahasiswa. Proses ini dirancang untuk memetakan dinamika pedagogis secara objektif tanpa berasumsi bahwa salah satu lingkungan institusional memiliki keunggulan mutlak atas institusi lainnya. Oleh karena itu, berbagai dimensi krusial yang mencakup pola instruksional hingga hambatan psikologis perlu disarikan secara sistematis ke dalam kerangka evaluasi empiris. Gambaran komprehensif mengenai keragaman manifestasi praktik tersebut dapat dicermati secara lebih terperinci melalui penyajian Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Matriks Bukti Empiris Produksi Lisan pada Kedua Universitas

Aspek yang dikaji	UIN Raden Intan Lampung	Yarmouk University	Makna temuan
Bentuk kegiatan lisan	Presentasi kelompok, dialog, dan tanya jawab	Presentasi topik dan ‘amaliyyah al-tadrīs	Produksi lisan berlangsung melalui tugas dengan tuntutan berbeda
Persiapan berbicara	Mahasiswa menyiapkan topik sebelum presentasi	Presentasi topik dan penjelasan materi tercatat dalam observasi	Persiapan menjadi bagian dari pelaksanaan tugas lisan
Respons spontan	Tanya jawab menuntut respons langsung	Penggunaan bahasa dalam interaksi akademik sehari-hari dilaporkan informan	Respons lisan muncul dalam tugas formal maupun interaksi kontekstual
Pengelolaan koreksi	Dosen terkadang menunda koreksi hingga mahasiswa selesai berbicara	Tidak terdokumentasi dalam data	Strategi koreksi belum dapat dibandingkan secara setara
Hambatan yang dilaporkan	Kosakata, struktur kalimat, dan kepercayaan diri	Wawancara lebih menonjolkan kebiasaan menggunakan bahasa Arab	Perbedaan menggambarkan penekanan keterangan informan, bukan tingkat kesulitan relatif
Konteks penggunaan bahasa	Data lebih banyak merekam kegiatan perkuliahan	Data juga memuat interaksi akademik sehari-hari	Sebaran kesempatan berbahasa menjadi pembeda utama dalam data



Berdasarkan pemetaan data yang telah dijabarkan dalam matriks tersebut, terlihat jelas bahwa variasi pengalaman lisan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh ekologi kebahasaan serta karakteristik interaksi di masing-masing lingkungan kampus. Meskipun struktur instruksional dasar yang diterapkan di dalam kelas tampak relatif mirip, implikasi praktis dan keluasan kesempatan berbicara menunjukkan corak yang cukup bervariasi. Keterbatasan data pada beberapa aspek tertentu juga menegaskan perlunya kehati-hatian dalam menarik kesimpulan kausal, sehingga interpretasi yang dibangun tetap berlandaskan pada bukti empiris yang tersedia. Dengan demikian, temuan ini berfungsi sebagai pijakan awal yang esensial untuk merumuskan model konseptual lanjutan yang lebih adaptif terhadap dinamika pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi.

Sebelum tabel disajikan, temuan wawancara perlu dipetakan untuk memperjelas aspek pengalaman yang diungkapkan oleh mahasiswa dan alumni di setiap lokasi. Pemetaan ini mencakup kesulitan ketika bahasa Arab digunakan secara langsung, kondisi yang membantu mahasiswa berani berbicara, serta peran lingkungan dalam membentuk pengalaman berbahasa. Perbandingan dilakukan dengan memperhatikan isi keterangan informan, bukan dengan menganggap seluruh aspek telah ditelusuri secara setara pada kedua universitas. Rangkuman berikut juga membedakan hambatan yang disebutkan secara eksplisit dari faktor pendukung yang lebih banyak ditekankan dalam wawancara.

Tabel 2. Matriks Hambatan dan Faktor Pendukung Produksi Lisan pada Kedua Universitas

Aspek	UIN Raden Intan Lampung	Yarmouk University	Interpretasi temuan
Hambatan kebahasaan	Kesulitan mengingat kosakata dan keraguan terhadap struktur kalimat (W-M-UIN-01)	Tidak diuraikan secara rinci dalam data wawancara yang tersedia	Hambatan kebahasaan dilaporkan secara langsung oleh informan UIN, sedangkan data Yarmouk belum memberikan gambaran yang setara
Hambatan afektif	Kegugupan dan kurangnya kepercayaan diri karena takut melakukan kesalahan (W-M-UIN-01)	Tidak menonjol dalam keterangan yang disajikan	Ketidakhadiran uraian serupa tidak membuktikan bahwa mahasiswa Yarmouk bebas dari kecemasan
Kesempatan berlatih	Alumni mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab yang terbatas pada waktu perkuliahan membatasi latihan di luar kelas (W-A-UIN-01)	Informan menggambarkan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik sehari-hari (W-M-YU-01; W-A-YU-01)	Konteks kesempatan menggunakan bahasa menjadi perbedaan pengalaman yang menonjol dalam data
Dukungan pembelajaran	Motivasi, bimbingan dosen, dan kesempatan menggunakan bahasa Arab (W-A-UIN-01)	Kebiasaan mendengar dan menggunakan bahasa Arab serta lingkungan berbahasa	Faktor pendukung yang ditekankan informan berkaitan dengan dukungan pembelajaran dan konteks penggunaan bahasa

Persepsi informan	Mahasiswa menyatakan, “saya juga masih kurang percaya diri kalau takut salah” (W-M-UIN-01)	Mahasiswa menyatakan, “karena sering mendengar dan menggunakan bahasa Arab, berbicara menjadi lebih terbiasa” (W-M-YU-01); alumni menegaskan bahwa “lingkungan berbahasa Arab sangat berpengaruh” (W-A-YU-01)	Kutipan memperlihatkan fokus pengalaman informan, bukan ukuran objektif kemampuan atau pengaruh sebab-akibat
-------------------	--	---	--

Matriks tersebut memperlihatkan perbedaan penekanan dalam pengalaman yang disampaikan informan. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung secara eksplisit menceritakan kesulitan mengakses kosakata, keraguan terhadap struktur bahasa, dan kekhawatiran ketika harus berbicara, sedangkan mahasiswa dan alumni Yarmouk University lebih banyak menyoroti kebiasaan menggunakan bahasa Arab serta peran lingkungan akademik. Perbedaan ini memberi petunjuk bahwa kesempatan menggunakan bahasa dan kesiapan berbicara merupakan aspek yang relevan untuk dianalisis bersama, tetapi belum membuktikan hubungan sebab-akibat di antara keduanya. Karena cakupan informasi pada kedua lokasi tidak sepenuhnya setara, tabel ini digunakan untuk memetakan pengalaman yang terungkap, bukan untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa salah satu universitas menghadapi hambatan lebih berat atau memperoleh dukungan yang lebih efektif.

Cakupan triangulasi kedua lokasi tidak sepenuhnya seimbang karena data wawancara dosen tersedia untuk UIN Raden Intan Lampung, tetapi tidak tersedia untuk Yarmouk University. Oleh sebab itu, penjelasan mengenai pertimbangan pedagogis dan pengelolaan koreksi di UIN dapat merujuk secara langsung pada keterangan dosen, sedangkan interpretasi terhadap praktik di Yarmouk bertumpu pada observasi, wawancara mahasiswa dan alumni, serta dokumentasi. Ketidakseimbangan tersebut membatasi kemampuan penelitian untuk membandingkan maksud pengajaran, pertimbangan dosen, dan strategi koreksi secara setara. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, perbandingan berikut dibatasi pada karakter pembelajaran dan pengalaman penggunaan bahasa yang dapat ditelusuri dari sumber yang tersedia. Ringkasan pola lintas-kasus disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Karakteristik Pembelajaran Mahārah Tahadduts di UIN Raden Intan Lampung dan Yarmouk University

Indikator	UIN Raden Intan Lampung	Yarmouk University
Sumber belajar	Buku cetak (Baina Yadaik)	Buku cetak dan digital
Cakupan produksi lisan	Komunikasi umum sehari-hari	Komunikasi umum dan kebahasaan klasik
Struktur waktu	Tidak eksplisit dalam data	Terstruktur dan terukur
Pengelolaan koreksi	Ditunda untuk menjaga keberanian	Tidak terdokumentasi dalam data
Sebaran partisipasi	Terpusat pada sesi terjadwal	Menyebar ke interaksi harian
Hambatan dominan	Kosakata, struktur kalimat, kecemasan	Tidak menonjol dalam data
Faktor pendukung	Motivasi dan bimbingan dosen	Kesempatan dan kebiasaan berbahasa
Lingkungan bahasa	By design	Given

Tabel 3 merangkum pola perbedaan yang teridentifikasi dari sumber data kedua universitas. Kontras paling jelas terlihat pada sebaran kesempatan berbicara dan karakter lingkungan bahasa: data UIN Raden Intan Lampung lebih banyak merekam kegiatan yang terikat pada perkuliahan, sedangkan keterangan informan Yarmouk University juga mencakup penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik sehari-hari. Variasi sumber belajar dan cakupan tugas lisan melengkapi gambaran mengenai konteks pembelajaran yang terdokumentasi. Namun, kategori “struktur waktu” harus ditafsirkan secara hati-hati karena tidak tersedianya informasi eksplisit pada data UIN bukan berarti kegiatan pembelajarannya tidak terencana. Demikian pula, hambatan yang tidak menonjol dalam data Yarmouk tidak dapat dimaknai sebagai ketiadaan kesulitan pada mahasiswa.

Sebelum merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif, penyusunan sintesis analitis memerlukan landasan bukti yang digali secara cermat dari berbagai sumber empiris di lapangan. Proses ini menuntut ketelitian tinggi agar setiap konstruksi teoretis yang dibangun tetap berpijak pada data yang valid tanpa melompati batasan metodologis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemetaan elemen-elemen kunci dari pengamatan institusional perlu disarikan ke dalam bentuk matriks yang sistematis dan terstruktur. Gambaran terperinci mengenai pengorganisasian temuan tersebut dapat dicermati melalui sajian Tabel 4. Matriks Sintesis Pembentukan Model Produksi Lisan Bertingkat di bawah ini.

Tabel 4. Matriks Sintesis Pembentukan Model Produksi Lisan Bertingkat

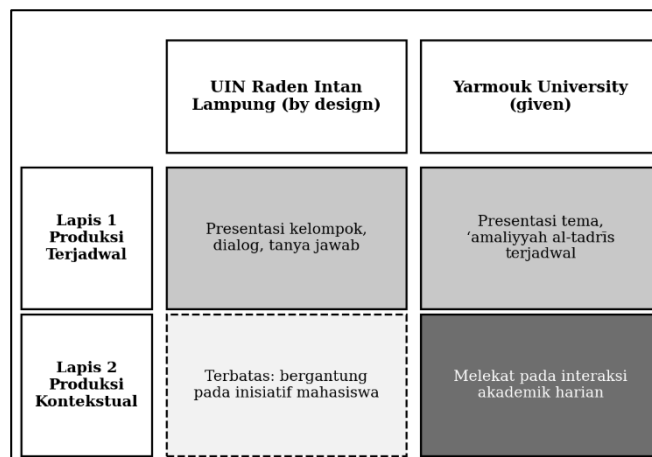
Unsur model	Bukti empiris	Lapisan konseptual	Batas interpretasi
Presentasi kelompok	Observasi dan wawancara UIN (O-UIN-01; W-M-UIN-01)	Produksi lisan terstruktur	Tidak mengukur kemahiran berbicara
Dialog dan tanya jawab	Observasi dan wawancara UIN (O-UIN-01; W-M-UIN-01)	Produksi lisan terstruktur	Frekuensi respons spontan belum diukur
‘Amaliyyah al-tadrīs	Observasi dan wawancara alumni Yarmouk (O-YU-01; W-A-YU-01)	Produksi lisan terstruktur	Tidak tersedia pengukuran komparatif performa
Interaksi akademik sehari-hari	Wawancara mahasiswa dan alumni Yarmouk (W-M-YU-01; W-A-YU-01)	Produksi lisan kontekstual	Intensitas penggunaan bahasa belum dihitung
Keterbatasan latihan di luar kelas yang dilaporkan	Wawancara alumni UIN (W-A-UIN-01)	Kontras kesempatan produksi lisan kontekstual	Tidak mewakili seluruh mahasiswa UIN
Hubungan antarlapisan	Sintesis kasus	lintas-Kedua lapisan saling melengkapi secara konseptual	Belum membuktikan hubungan sebab-akibat atau tahapan perkembangan

Berdasarkan pemetaan matriks tersebut, konstruksi konseptual yang dikembangkan berfungsi sebagai kerangka interpretatif untuk memahami variasi pengalaman berbahasa, alih-alih sebagai mutlaknya ukuran tingkat kemahiran. Setiap komponen yang teridentifikasi

memberikan petunjuk penting mengenai bagaimana aktivitas formal dan interaksi nonformal saling melengkapi dalam ekologi akademik yang berbeda. Meskipun demikian, berbagai keterbatasan metodologis yang melekat pada cakupan data menuntut kehati-hatian agar pembacaan teoretis tidak terjebak pada asumsi hubungan kausalitas yang kaku. Dengan demikian, sintesis ini diposisikan sebagai pijakan awal yang terbuka terhadap penyempurnaan demi memperkaya perspektif studi perbandingan bahasa Arab di masa mendatang.

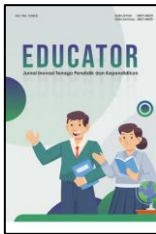
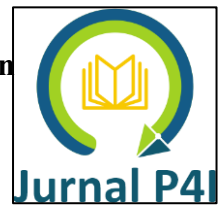
Untuk memperjelas hubungan konseptual tersebut, Gambar 1 menyajikan representasi dua lapisan produksi lisan yang dirumuskan melalui sintesis lintas-kasus. Representasi ini merangkum konteks kegiatan formal dan interaksi akademik yang lebih luas, sekaligus menempatkan kedua lapisan sebagai dimensi yang dapat saling melengkapi. Gambar tersebut tidak dimaksudkan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat atau tahapan perkembangan kemampuan yang bersifat universal. Dengan demikian, model berfungsi sebagai kerangka pembacaan terhadap variasi kesempatan produksi lisan dalam konteks penelitian ini.

Gambar 1. Model Konseptual Produksi Lisan Bertingkat



Gambar 1 menempatkan produksi lisan terstruktur dan produksi lisan kontekstual sebagai dua lapisan analitis yang saling berkaitan. Lapisan terstruktur mencakup presentasi, dialog, tanya jawab, dan penjelasan materi yang berkaitan dengan tugas pembelajaran. Lapisan kontekstual mencakup penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik di luar tugas berbicara yang secara khusus dijadwalkan. Data dari kedua universitas memperlihatkan keberadaan lapisan terstruktur, sedangkan pengalaman lapisan kontekstual lebih jelas terungkap dalam wawancara mahasiswa dan alumni Yarmouk University. Perbedaan tersebut menggambarkan pola yang terdokumentasi, bukan ukuran kuantitatif mengenai intensitas penggunaan bahasa atau tingkat kemahiran mahasiswa.

Secara keseluruhan, Model Produksi Lisan Bertingkat merupakan sintesis konseptual yang diturunkan dari data kualitatif dan belum menjadi model pembelajaran yang tervalidasi. Kontribusinya terletak pada perbedaan antara kesempatan berbicara yang dibentuk melalui tugas formal dan kesempatan yang hadir melalui penggunaan bahasa dalam interaksi akademik yang lebih luas. Untuk menguji daya jelaskan model tersebut, penelitian berikutnya perlu mengamati interaksi mahasiswa secara lebih terperinci, mendokumentasikan respons dan perbaikan tuturan selama percakapan, serta melibatkan sumber data yang sebanding pada kedua lokasi. Pengukuran frekuensi penggunaan bahasa dan penilaian keterampilan berbicara dengan



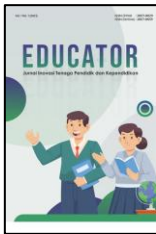
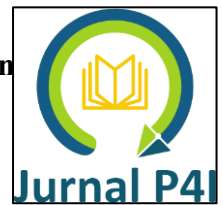
kriteria yang setara juga diperlukan apabila penelitian lanjutan hendak membandingkan intensitas praktik atau tingkat kemahiran secara langsung.

Pembahasan

Pengalaman mahasiswa dalam memproduksi tuturan bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara tuntutan pembelajaran dan ruang sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Di UIN Raden Intan Lampung, kegiatan berbicara terutama teridentifikasi melalui presentasi, dialog, dan tanya jawab yang menjadi bagian dari perkuliahan, sedangkan mahasiswa Yarmouk University juga menceritakan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik sehari-hari serta kegiatan menjelaskan materi kebahasaan (O-UIN-01; O-YU-01; W-M-YU-01; W-A-YU-01). Perbedaan ini memperlihatkan dua konfigurasi kesempatan berbahasa, yaitu penggunaan yang diorganisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan penggunaan yang hadir dalam keseharian akademik. Azhar et al. (2022) membahas metode komunikatif dan faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbicara, sedangkan Barid et al. (2025) menempatkan pengembangan bi'ah lughawiyah sebagai salah satu upaya mendukung keterampilan berbicara bahasa Arab. Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa kesempatan berbahasa perlu diwujudkan melalui kegiatan dan kondisi belajar yang memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa secara nyata. Namun, keberadaan aktivitas komunikatif maupun lingkungan berbahasa tidak dengan sendirinya menerangkan mutu pengalaman yang diperoleh mahasiswa. Kesempatan berbicara perlu dibedakan dari kualitas performa yang dihasilkan karena penelitian ini tidak menggunakan tes kemampuan lisan yang seragam. Kesulitan mahasiswa UIN dalam menemukan kosakata, menyusun kalimat secara spontan, dan mengatasi keraguan gramatikal (W-M-UIN-01) memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan lisan masih dapat disertai kendala ketika mahasiswa harus merumuskan gagasan secara langsung. Dengan demikian, temuan utama pada aspek ini terletak pada perbedaan konteks dan bentuk kesempatan produksi lisan, bukan pada penetapan tingkat kemahiran atau efektivitas pembelajaran di salah satu universitas.

Perbedaan konteks tersebut juga perlu dibaca melalui hubungan antara tujuan pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman penggunaan bahasa. Ketua program studi UIN Raden Intan Lampung menempatkan keterampilan berbicara sebagai kebutuhan profesional calon pendidik bahasa Arab (W-KP-UIN-01), sementara mahasiswa dan alumni Yarmouk University menggambarkan pemakaian bahasa Arab dalam kegiatan akademik sehari-hari (W-M-YU-01; W-A-YU-01). Kedua gambaran tersebut tidak sepenuhnya berada pada tingkat perbandingan yang sama: keterangan dari UIN menonjolkan orientasi profesional yang dinyatakan institusi, sedangkan data Yarmouk lebih banyak menguraikan pengalaman penggunaan bahasa dalam keseharian akademik. Oleh sebab itu, perbedaan lingkungan by design dan given lebih tepat digunakan untuk menjelaskan karakter kesempatan berbahasa daripada untuk menyimpulkan perbedaan motivasi atau kesiapan komunikasi mahasiswa. Han dan Li (2025) membahas persepsi terhadap interaksi sosial dan kemauan berkomunikasi dalam beragam aktivitas, sehingga kajiannya membantu menempatkan pengalaman berbicara sebagai sesuatu yang berkaitan dengan konteks interaksi. Khoudri (2024), Lin et al. (2025), Obaid dan Faravani (2022), serta Solhi (2024) turut menyediakan perspektif mengenai hubungan lingkungan pembelajaran, orientasi emosional, kecemasan, dan kemauan berkomunikasi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language atau EFL). Literatur tersebut dapat digunakan untuk mempertajam pembacaan terhadap pengalaman mahasiswa UIN yang mengkhawatirkan kemungkinan melakukan kesalahan (W-M-UIN-01), tetapi tidak membuktikan bahwa mahasiswa Yarmouk memiliki kesiapan komunikasi yang



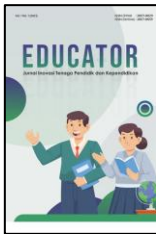
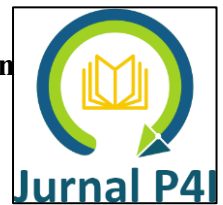


lebih tinggi. Penelitian ini juga tidak mengukur tingkat kecemasan maupun willingness to communicate menggunakan instrumen yang sebanding. Sejalan dengan perhatian Barid et al. (2025) terhadap pengembangan lingkungan bahasa, bi'ah lughawiyah dalam penelitian ini perlu dipahami melalui kesempatan penggunaan bahasa yang benar-benar dialami pembelajar, bukan semata-mata berdasarkan keberadaan lingkungan yang mendukung bahasa Arab.

Kesulitan berbicara yang diceritakan mahasiswa UIN memperlihatkan bahwa produksi lisan melibatkan lebih dari sekadar penguasaan kosakata dan kaidah gramatikal. Ketika mahasiswa harus merespons secara langsung, mereka perlu menemukan ungkapan yang sesuai, menyusun kalimat, dan mempertahankan kesinambungan gagasan dalam waktu yang terbatas (W-M-UIN-01). Norlaila et al. (2025), melalui kajian mengenai kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, memberikan konteks pembandingan untuk memahami bahwa kendala pembelajaran perlu ditelaah dengan memperhatikan pengalaman dan latar belakang pembelajar. Dalam penelitian ini, kesulitan yang disampaikan informan UIN tidak dapat diperlakukan sebagai karakteristik seluruh mahasiswa pada program studi tersebut, terlebih sebagai pembeda mutlak dari mahasiswa Yarmouk. Data dari Yarmouk mencakup pengalaman presentasi dan penjelasan materi kebahasaan, tetapi tidak menyediakan informasi yang cukup untuk memastikan apakah mahasiswa di sana menghadapi hambatan serupa. Sementara itu, penelitian Lin et al. (2025), Khoudri (2024), dan Solhi (2024) memperluas pembahasan mengenai keterkaitan faktor emosional dengan kemauan menggunakan bahasa dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun ketiga kajian tersebut berasal dari konteks EFL, perspektifnya membantu mengingatkan bahwa pengalaman berbicara dapat dipengaruhi oleh situasi interaksi dan perasaan pembelajar, tanpa menganggap hubungan tersebut telah terbukti pada partisipan penelitian ini. Implikasi pedagogisnya ialah perlunya menyediakan kesempatan berbicara dengan tuntutan sosial yang bertahap, mulai dari dialog berpasangan dan diskusi kelompok kecil hingga presentasi di hadapan kelas. Rancangan tersebut dapat memberi ruang bagi mahasiswa untuk membangun gagasan sebelum menghadapi situasi komunikasi yang lebih kompleks, tetapi manfaatnya tetap perlu diuji dalam pembelajaran bahasa Arab pada kedua institusi.

Variasi kegiatan lisan juga memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara perlu dipahami sesuai dengan tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Observasi di UIN Raden Intan Lampung mencatat kegiatan penentuan topik, persiapan, presentasi, dialog, dan tanya jawab (O-UIN-01), sedangkan mahasiswa Yarmouk University terlibat dalam 'amaliyyah al-tadrīs, yakni kegiatan menjelaskan materi nahwu, sharaf, balaghah, dan puisi (O-YU-01; D-YU-01; D-YU-02). Alumni Yarmouk menilai penjelasan materi lebih menantang daripada presentasi biasa karena mereka perlu menguraikan isi pembelajaran kepada orang lain (W-A-YU-01). Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa tuntutan berbicara berubah mengikuti isi pesan, karakter pendengar, dan tujuan kegiatan. Dialog sehari-hari menuntut respons yang relevan dan kesinambungan percakapan, sedangkan penjelasan materi akademik membutuhkan pengorganisasian gagasan, ketepatan istilah, serta kemampuan menanggapi pertanyaan substantif. Azhar et al. (2022) memberikan konteks untuk membahas kegiatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, sementara Barid et al. (2025) relevan untuk mempertimbangkan bagaimana lingkungan pembelajaran dapat menyediakan kesempatan penggunaan bahasa. Meski demikian, data yang tersedia belum memungkinkan penetapan bahwa satu bentuk tugas menghasilkan kemampuan berbicara yang lebih tinggi daripada bentuk lainnya. Penelitian ini juga belum menyediakan rubrik performa yang memungkinkan perbandingan sistematis antara tugas presentasi, dialog, dan penjelasan materi pada kedua lokasi. Karena itu, kriteria penilaian sebaiknya disesuaikan dengan karakter tugas:



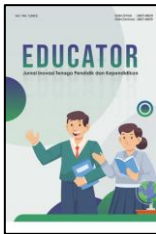
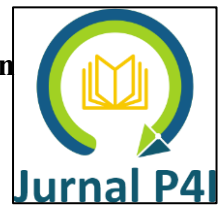


keterpahaman pesan, relevansi respons, dan kesinambungan percakapan dapat menjadi perhatian dalam dialog, sedangkan ketepatan istilah, koherensi penjelasan, dan kemampuan menjawab pertanyaan lebih sesuai untuk pemaparan materi. Perbedaan tersebut memungkinkan evaluasi berbicara menjadi lebih kontekstual tanpa memisahkan komunikasi sehari-hari dari komunikasi akademik secara mutlak.

Interaksi kelas dan pengelolaan umpan balik turut menentukan bagaimana kesempatan berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa. Di UIN Raden Intan Lampung, kegiatan yang diamati mencakup presentasi dan tanya jawab (O-UIN-01), sementara dosen menjelaskan bahwa koreksi terkadang ditunda hingga mahasiswa menyelesaikan tuturannya agar keberanian berbicara tetap terjaga (W-D-UIN-01). Keterangan tersebut memperlihatkan adanya pertimbangan pedagogis antara menjaga kelancaran penyampaian gagasan dan memperhatikan ketepatan bahasa. Liu et al. (2025) membahas hubungan interaksi kelas dengan kemauan berkomunikasi, efikasi diri berbicara, dan kenikmatan belajar dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Kajian tersebut memperluas pertimbangan tentang kondisi yang menyertai partisipasi lisan, tetapi tidak dapat dijadikan bukti bahwa mekanisme yang sama telah berlangsung pada mahasiswa bahasa Arab dalam penelitian ini. Mahmudah dan Anggunsari (2023) memberikan rujukan yang relevan mengenai oral corrective feedback sebagai bagian dari penilaian formatif. Dalam penerapannya, kesalahan yang menghambat pemahaman dapat ditanggapi melalui pertanyaan klarifikasi atau permintaan pengulangan, sedangkan kesalahan yang tidak mengganggu pesan dapat dicatat untuk dibahas setelah mahasiswa menyelesaikan gagasannya. Mahasiswa kemudian dapat diberi kesempatan memperbaiki ujaran melalui elisitasi, refleksi, atau pengulangan terarah. Strategi tersebut memungkinkan perhatian terhadap ketepatan bahasa diberikan tanpa harus selalu memutus alur komunikasi. Kendati demikian, rekomendasi ini merupakan implikasi pedagogis yang diturunkan dari keterangan dosen UIN dan literatur terkait, bukan deskripsi praktik yang telah terverifikasi di Yarmouk University. Ketiadaan wawancara dosen dari Yarmouk membuat perbandingan tentang kebijakan koreksi dan pertimbangan pedagogis kedua institusi belum dapat dilakukan secara seimbang.

Perbedaan konteks penggunaan bahasa, bentuk kegiatan, dan pengalaman mahasiswa menjadi dasar bagi perumusan Model Produksi Lisan Bertingkat. Model ini membedakan dua lapisan analitis, yakni produksi lisan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran dan produksi lisan kontekstual dalam interaksi akademik yang lebih luas. Lapisan pertama mencakup presentasi, dialog, tanya jawab, dan penjelasan materi yang dirancang sebagai bagian dari pembelajaran, sedangkan lapisan kedua merujuk pada penggunaan bahasa Arab dalam interaksi yang tidak terbatas pada tugas berbicara terjadwal. Data UIN Raden Intan Lampung lebih banyak mendokumentasikan kegiatan formal serta keterangan mengenai terbatasnya kesempatan menggunakan bahasa Arab di luar kelas (W-M-UIN-01; W-A-UIN-01), sementara mahasiswa dan alumni Yarmouk juga melaporkan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik sehari-hari (W-M-YU-01; W-A-YU-01). Kontribusi model ini terletak pada cara mengorganisasi distribusi kesempatan berbicara berdasarkan konteks penggunaannya, bukan pada penciptaan teori pemerolehan bahasa yang telah tervalidasi. Model tersebut tidak menyatakan bahwa mahasiswa harus melalui kedua lapisan secara berurutan atau bahwa semakin luas kesempatan berbicara selalu menghasilkan kemahiran yang lebih tinggi. Sebaliknya, kerangka ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagian pengalaman lisan yang telah tersedia dan bagian yang masih memerlukan pengembangan dalam lingkungan pembelajaran. Implikasi praktisnya mencakup forum bahasa mingguan, mentoring sebaya, tugas menjelaskan materi, serta portofolio audio untuk mendokumentasikan pengalaman





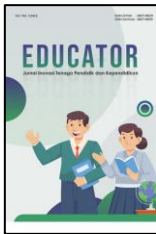
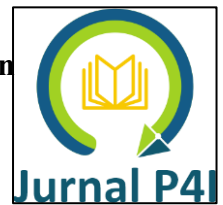
berbicara. Penggunaan teknologi juga dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap, dengan Stockwell (2022) menyediakan konteks pembahasan pembelajaran bahasa berbantuan teknologi dan Wang et al. (2024) mengkaji penggunaan conversational generative AI chatbots dalam pembelajaran bahasa Inggris, termasuk kemauan berkomunikasi, kecemasan berbicara, dan persepsi kompetensi komunikatif. Penerapan chatbot untuk bahasa Arab tetap membutuhkan pengujian tersendiri mengenai kualitas respons, kesesuaian bahasa, aksesibilitas, dan privasi data. Oleh karena itu, program dan teknologi tersebut merupakan alternatif pengembangan yang perlu dievaluasi, bukan strategi yang efektivitasnya telah dibuktikan oleh penelitian ini.

Penafsiran terhadap perbedaan kedua institusi perlu mempertimbangkan cakupan data dan batas perbandingannya. Penelitian di UIN Raden Intan Lampung melibatkan keterangan ketua program studi, dosen, mahasiswa, dan alumni, sedangkan data Yarmouk University tidak mencakup wawancara dosen; penelitian ini juga tidak menggunakan tes berbicara seragam, pencatatan frekuensi produksi lisan, ataupun pengamatan longitudinal. Ketidakseimbangan tersebut membatasi perbandingan mengenai tujuan pedagogis, alasan pemilihan strategi pembelajaran, dan pengelolaan koreksi. Dengan demikian, keterangan dosen UIN tidak dapat langsung disejajarkan dengan praktik pengajaran di Yarmouk, sementara tidak munculnya laporan tentang hambatan tertentu dari mahasiswa Yarmouk tidak berarti bahwa hambatan tersebut tidak dialami. Kajian Azhar et al. (2022), Barid et al. (2025), Han dan Li (2025), Khoudri (2024), Lin et al. (2025), Liu et al. (2025), Mahmudah dan Anggunsari (2023), Norlaila et al. (2025), Obaid dan Faravani (2022), Solhi (2024), serta Wang et al. (2024) menyediakan perspektif untuk merumuskan pertanyaan lanjutan mengenai lingkungan pembelajaran, kesulitan berbicara, interaksi, faktor afektif, umpan balik, dan dukungan teknologi. Namun, relevansi konseptual penelitian-penelitian tersebut tidak menghilangkan kebutuhan untuk menguji persoalan yang sama secara langsung pada pembelajar bahasa Arab. Penelitian selanjutnya dapat memadukan observasi interaksi yang lebih terperinci, wawancara dosen dan mahasiswa dari kedua lokasi, rubrik performa lisan yang sebanding, serta pencatatan kesempatan berbicara di dalam dan di luar kelas. Pengamatan longitudinal juga diperlukan untuk menilai apakah perubahan distribusi kesempatan produksi lisan berkaitan dengan perkembangan performa mahasiswa dan untuk menguji daya jelas Model Produksi Lisan Bertingkat pada program studi lain. Dengan batas tersebut, kontribusi utama penelitian ini adalah menempatkan distribusi kesempatan berbicara sebagai dimensi analitis dalam pembelajaran *mahārah taḥadduts*, sehingga perbedaan antarinstitusi dapat dipahami melalui konteks pengalaman mahasiswa tanpa menyederhanakannya menjadi klaim tentang keunggulan metode atau tingkat kemahiran.

KESIMPULAN

Pembelajaran *mahārah taḥadduts* di UIN Raden Intan Lampung dan Yarmouk University sama-sama diarahkan pada kemampuan mengungkapkan gagasan serta membangun respons melalui komunikasi lisan, tetapi berlangsung dalam kondisi kebahasaan yang berbeda. Di UIN Raden Intan Lampung, kebutuhan tersebut berkaitan dengan pembentukan kompetensi calon pendidik, sedangkan di Yarmouk University ditopang oleh penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan akademik dan interaksi sehari-hari. Perbedaan pengalaman mahasiswa tidak cukup dijelaskan melalui pola pembelajaran di kelas, sebab keduanya memperlihatkan tahapan instruksional yang relatif serupa. Ketersediaan ruang untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata menjadi aspek pembeda yang perlu diperhitungkan, meskipun perannya masih perlu diuji lebih lanjut. Temuan ini menempatkan lingkungan penggunaan bahasa sebagai





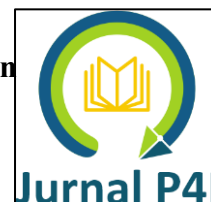
dimensi analitis yang melengkapi penjelasan tentang pembentukan keterampilan berbicara, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perkembangannya.

Implikasi penelitian ini terletak pada perlunya memperluas pembelajaran dari latihan terstruktur menuju kesempatan berkomunikasi yang berkelanjutan di luar kelas. Forum percakapan, pendampingan sebaya, dan kegiatan menjelaskan materi kebahasaan dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pengembangan program di UIN Raden Intan Lampung, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan mahasiswa dan karakteristik institusi. Pengembangan Model Produksi Lisan Bertingkat juga memerlukan pengujian lebih lanjut agar hubungan antara pengalaman berbahasa di dalam dan di luar kelas dapat dijelaskan secara lebih terukur. Penelitian berikutnya dapat melibatkan dosen Yarmouk University, memperluas perbandingan ke program studi lain, serta mengikuti perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa dalam jangka panjang. Kajian tentang pemanfaatan kecerdasan buatan untuk latihan percakapan di luar kelas turut membuka peluang untuk menilai bagaimana teknologi dapat memperluas kesempatan praktik tanpa mengabaikan kebutuhan interaksi autentik.

DAFTAR PUSTAKA

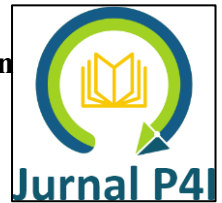
- Azhar, M., Wahyudi, H., & Promadi, P. (2022). Arabic language learning with communicative method and factors affecting student's speaking ability. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(2), 92–101. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.33>
- Azizah, M. A., Setiyawan, A., Marcella, A. A., Limbong, A. D. S., & Cania, F. N. (2025). Lingkungan kampus dan kemampuan komunikasi berbahasa Arab mahasiswa. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), 536–550. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8806>
- Barid, B. S., Musfirotun, S., & Shidqi, N. F. (2025). Developing an Arabic language environment to improve Arabic speaking skills in Islamic junior high school students: Pengembangan bi'ah lughawiyah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa sekolah menengah pertama Islam. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 6(1), 86–102. <https://doi.org/10.22515/athla.v6i1.11213>
- Ghumaisha, & Mufarokah, S. (2026). Analisis hambatan berbicara bahasa Arab mahasiswi dalam implementasi bi'ah lughawiyah di pesantren berbasis perguruan tinggi. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 7(1), 48–75. <https://doi.org/10.33752/el-fusha.v7i1.11782>
- Hamidiyyah, H., Sutaman, S., Mustofa, S., Maimunah, I., & Nasution, R. F. (2024). Learning Arabic speaking skills and implications guided by the David A. Kolb experiential learning cycle in higher education. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 7(1), 114–134. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i1.67575>
- Han, H., & Li, B. (2025). Perceptions of social interactions and second language willingness to communicate in different activities. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1), Article 4. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00312-x>
- Ilmiani, A. M. (2025). Strengthening Arabic language skills: Effective learning strategies for students in dormitories. *Al-Hasani: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 117–124. <https://journal.iaabsasarolangun.ac.id/alhasani/article/view/41>





- Khoudri, I. (2024). Teachers' strategies to alleviate speaking anxiety and foster willingness to communicate among EFL high school students. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 11(2), 236–249. <https://doi.org/10.52380/ijcer.2024.11.2.608>
- Lin, Y., Wang, B., Zhang, G., & Su, Y. (2025). The relations among foreign language anxiety, academic buoyancy and willingness to communicate in EFL classroom. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1634054. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1634054>
- Liu, Z., Sun, D., Zhang, L., Wang, X., & Yang, Y. (2025). The impact of classroom interaction on willingness to communicate: The mediating roles of speaking self-efficacy and foreign language enjoyment. *PLOS ONE*, 20(7), Article e0328226. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0328226>
- Mahmudah, M., Nurhadi, N., Setiawan, A., Issiyah, I. I., & Ramadhan, A. R. (2025). Desain lingkungan bahasa Arab berbasis cooperative learning untuk meningkatkan kemahiran berbicara Arab mahasiswa. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 130–148. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7057>
- Mahmudah, S., & Anggunsari, P. (2023). Oral corrective feedback as a formative assessment in teaching speaking skill. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.33474/j-reall.v4i1.19432>
- Murtadho, M. A. C., Thohir, M., Yusuf, K., & Rifat, A. D. (2025). Breaking language barriers: Amplifying Arabic proficiency in bilingual environment through immersive learning. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 8(1), 153–171. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13174>
- Murphy, D., & Sedivy, S. K. (2024). The speaking proficiency outcomes of face-to-face and online intensive summer LCTL programs. *Foreign Language Annals*, 57(4), 872–899. <https://doi.org/10.1111/flan.12758>
- Nadhiyah, A. R. (2024). Indonesia asrama bahasa sebagai bi'ah lughawiyah terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11851>
- Norlaila, N., Muradi, A., Oensyar, M. K. R., & Arifin, A. (2025). Students' difficulties in Arabic: A study of the background of students Arabic language education. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i2.32092>
- Obaid, A. A., & Faravani, A. (2022). On the interrelationships between Iraqi EFL learners' classroom environment, foreign language classroom anxiety and willingness to communicate: A SEM approach. *English Language Teaching Educational Journal*, 5(2), 143–156. <https://doi.org/10.12928/eltej.v5i2.2806>
- Said, A. S., & Fadjri, M. F. N. (2025). Pengaruh bi'ah lughawiyah terhadap maharah kalām dalam pembelajaran bahasa Arab. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 3(3). <https://doi.org/10.14421/mahira.2025.33.01>
- Solhi, M. (2024). The impact of EFL learners' negative emotional orientations on (un)willingness to communicate in in-person and online L2 learning contexts. *Journal of Psycholinguistic Research*, 53(2), Article 26. <https://doi.org/10.1007/s10936-024-10071-y>





- Takdir, T., & Agung, N. (2024). Optimizing students' speaking skills: Arabic language learning model based on bi'ah lugawiyyah in Islamic higher education institutions (Tahsin maharat al-kalam lada al-tullab: Namudhaj ta'allum al-lughah al-'Arabiyyah al-qa'im 'ala al-bi'ah al-lughawiyyah fi al-jami'ah al-Islamiyyah). *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya*, 12(2), 455–468. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.9151>
- Wang, C., Zou, B., Du, Y., & Wang, Z. (2024). The impact of different conversational generative AI chatbots on EFL learners: An analysis of willingness to communicate, foreign language speaking anxiety, and self-perceived communicative competence. *System*, 127, Article 103533. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103533>
- Zuhdi, A., Batubara, I. A., & Ilahi, A. (2026). The influence of language environment (bi'ah lughawiyah) on the acquisition of Arabic speaking skills (maharah kalam) in ma'had: A systematic literature review. *Kitaba*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/kitaba.v4i1.39635>

